



Lpm Saint
9 November

lpm_saint saint.trunojoyo.ac.id lpm.saint@gmail.com lpm saint

Runcingnya Bambu

Pahlawanku Bukan Hanya Tontonan

Apa Kabar Pahlawanku?

Berlebur senjata berapi pelukis lara
Dalam dekapan jiwa yang merana
Pribumi menangis tersayat kecewa
Berlumur merahnya darah
Berlinang beningnya airmata

Bingkaian surat sejarah telah bercerita
Terdengarnya hiruk piruk jeritan surabaya
Tubuh teronta di atas tanah penuh luka
Derap kobar patriot muda
Menangkap kejamnya senapan penjajah

Kini,
merah putih telah bernyawa
bercerita tentang pedihnya perjuangan
Namun semua tinggal catatan
Pemudamu kini acuh akan semua jasamu

Apa Kabar Negeriku?
Apa kabar pahlawanku?
Nyenyakkah tidur abadimu di sana
Atau merana dengan tanda tanya (C_A)

Bukan sebulir darah yang menetes dibalik sucinya air
Tapi perjuangan mereka yang berapi-api
Tidakkah kau menusuk,
Jiwa demi jiwa
Hati penuh kasih
Dari mereka yang telah lapuk
Jauh dari rasa nasionalis yang tertancap duri
Merontalah semua rakyat Indonesia
Menyuarakan hak-hak manusiawi
Dalam perjuangan dan pemberontakan
Runcingnya bambu

Tak lagi mampu menghalau solidaritas
Rapuhnya tahu dalam setiap sudut permukaannya
Tak akan sanggup meluluh lantakkan
Gemuruh tonggak dalam hati
Untuk menariknya kembali
Menjadi negeri yang kini mereka sebut N-K-R-I

Kami MERDEKA
Bebas dari imperialisasi
Namun terpenjara dalam luka
Bangsa yang nelangsa
Terpuruk
Karena generasi lupa sejarah
Benci pada semua yang dipandang hina
Menangis
Menitihkan air dalam pelupuk

Tak lagi mampu membalas para jasanya (F_A)

"Betapa hatiku takkan pilu telah gugur pahlawanku. Betapa hatiku takkan sedih hamba ditinggal sendiri. Siapakah kini pelipur lara nan setia dan perwira. Siapakah kini pahlawan hati pembela bangsa sejati . . (Ismail Marzuki-Gugur Bunga)". Pahlawan merupakan sosok yang sangat tangguh dan berani mengorbankan nyawanya demi negeri ini, sudah sepantasnya kita menghormati dan menghargai segala apa yang ditinggal oleh para pahlawan terdahulu. Proses menghormatinyapun bermacam-macam contohnya seperti menjaga segala sesuatu yang ditinggalkan yaitu menjaga NKRI agar tetap jaya dan berdaulat, menjaga segala budaya-budaya yang ditinggalkan.

Banyak sekali film-film yang mempertontonkan tentang jasa-jasa para pahlwan dinegeri ini. Hal itu dilakukan agar para penerus/generasi baru bangsa ini tidak lupa akan jasa para pahlawan dan selalu mengenang akan jasa-jasanya. Film pahlawan bukan hanya tontonan semata, kita sebagai penonton yang budiman harusnya lebih peka dan tidak melupakan segala perjuangan para pahlawan hingga negeri ini merdeka, banyak ribuan nyawa yang melayang demi mengibarkan sang Merah Putih.

Negara sudah merdeka begitu pula para pahlawan sudah berguguran dan mendahului kita. 10 November 1945 menjadi salah satu kenapa hari kemerdekaan ditetapkan pada tanggal 10 november, pada hari itu yang bertempat di surabaya terdapat peristiwa besar yaitu pertempuran antara indonesia dengan belanda, pertempuran tersebut merupakan pertempuran pertama setelah kemerdekaan republik indonesia. Ribuan tentara dan para pemuda-pemuda indonesia betempur melawan pasukan belanda hingga titik darah penghabisan. Pertempuran tersebut menewaskan ribuan tentara dan para pemuda indonesia setidaknya 6000-16000 pejuang yang telah gugur dimedan perang. Oleh sebab itu untuk

menghormati dan mengenang jasa para pahlawan hari itu tanggal 10 november dijadikan sebagai hari pahlawan.

Yang disebut pahlawan bukan hanya mereka yang berkorban nyawa utuk negeri ini, dan tidak harus bersenjata. Pahlawan masa kini sangatlah banyak contohnya seperti Guru/Dosen yang rela mengorbankan waktu dan tenaga demi para penerus bangsa yang berpendidikan, Petani yang rela berpanas-panasan demi keluarga dan demi seluruh masyarakat yang ada di indonesia agar mendapatkan makanan yang cukup, Dokter juga pahlawan yang menyembuhkan kita yang sakit. Gampangkan jadi pahlawan ???, ehh,, Tukang BECAKpun pahlawan bagi keluarganya loh. Oleh sebab itu jadi pahlawan untuk diri kita sendiri dan bangsa ini.

Kita sebagai generasi muda negeri ini sepatutnya bangga dan meneladani para pahlawan terdahulu, untuk menjadi pahlawan pada zaman sekarang ini kita tidak perlu lagi bercucuran darah sebab indonesia sudah merdeka. Kita hanya perlu mempelajari dan mengenang jasa-jasa para pahlawan, alangkah baiknya jika kita mau belajar dari para pahlawan terdahulu, agar lebih menghargai waktu dan menumbuhkan semangat nasionalisme yang tinggi dan memiliki solidaritas yang kuat. (A_L)





Pahlawanku Siapa? Pahlawanku Dimana?

Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai jasa para pahlawannya. Pernyataan tersebut sering kita dengar di media, misalnya di televisi atau radio. Namun apakah negara ini sudah menghargai jasa para pahlawannya? apakah hanya dengan mengadakan upacara bendera dihari pahlawan itu sudah berarti kita sudah menghargai jasa pahlawan kita? Lalu bagaimana kita seharusnya?

Hari pahlawan. Bagaimana sejarahnya sih sampai tanggal 10 November diperingati sebagai hari pahlawan. Jadi pada jaman dahulu tepat di tanggal 10 November 1945 terjadi insiden besar, khususnya di daerah Surabaya. Dimana pemuda surabaya melawan serdadu NICA, peperangan itu memakan korban jiwa hingga 6000 rakyat indonesia yang gugur. Namun rakyat indonesia berhasil membinasakan pimpinan tentara Inggris yakni Brigadir Jendral Mallaby. Banyak pahlawan tanpa nama yang gugur pada pertempuran itu. Namun sayang sekali, cara bangsa ini menghargai jasa pahlawan hanya dengan melakukan upacara bendera saja tanpa mengimplentasikan di kehidupan sehari-hari.

Bukan seperti itu, Nak. Bukan hanya upacara bendera. Harusnya kita bisa memperingati 10 November dengan memberikan penghargaan kepada para veteran yang masih hidup. Jika kita telusuri gaji seorang veteran dengan anggota pejabat lebih banyak gaji anggota pejabat. Padahal lebih berjasa seorang veteran yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia daripada para anggota pejabat yang hanya duduk manis dengan kopi dan rokoknya sambil “mendengarkan keluhan rakyat” katanya, malah yang lebih parah banyak anggota pejabat yang korupsi.

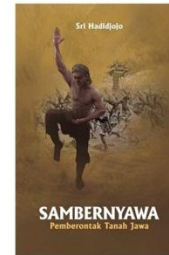
Bukan hanya gaji, namun lihatlah banyak veteran yang tidak terurus bahkan tinggal di panti jompo sedangkan anggota pejabat tinggal di rumah yang megah dengan mobil yang berderet. Apakah seperti itu cara kita menghargai jasa pahlawan? Siapa sebenarnya pahlawan kita? Dimana pahlawan kita? Apa di gedung istana merdeka?.

Pahlawan di era globalisasi ini adalah mereka yang memperjuangkan hak rakyat tanpa pamrih tanpa gila jabatan. Begitu pula Mahasiswa yang cerdas, Mereka yang berjuang mengharumkan nama bangsa di luar negeri. Mereka yang berjuang mensejahterakan rakyat indonesia. Namun anehnya di negara ini, mereka yang seperti itu malah tidak dihargai, yang dihargai adalah mereka yang memiliki jabatan, mereka yang berpakaian rapi dan ber-dasi. Orang berdasi bukanlah pahlawan. Mereka lebih pantas disebut sebagai manusia si penggila jabatan, wajah-wajah bermuka dua, si tikus tikus kantor.

Karena hal itu, jadikan hari pahlawan ini sebagai momen mengintrospeksi diri terutama mengintrospeksi bangsa yang hampir amburadul ini. Mungkin bukan hampir lagi tapi sudah amburadul. Disebabkan oleh mereka yang ingin memperkaya diri dan sanak keluarga atau bahkan istri mudanya.

Dalam membangun bangsa seharusnya melibatkan semua generasi untuk memikirkan nasib bangsa yang akan hancur ini. Ajaklah mereka yang berjuang memakmurkan dan mensejahterakan rakyat, yang berjuang mati-matian untuk mendapatkan hak yang sama. Ajaklah kaum pelajar untuk membentuk forum diskusi, mengembangkan gagasan dan ide cemerlang mereka. Supaya ditahun-tahun selanjutnya Indonesia dapat menjadi negara yang besar. Jika masih seperti ini maka Indonesia tidak akan menjadi negara yang besar, hanya menjadi negara yang terbelenggu karena tidak bisa menghargai jasa para pahlawannya.(SIL_)

Mengenal Pangeran Sambernyawa (Pemberontak dari tanah Jawa)



Judul: Sambernyawa (Pemberontak Tanah Jawa)
Pengarang: Sri Hadidjojo
ISBN: 978-602-72793-7-7
Terbit: Oktober 2015
Spek: SC | Bookpaper | 14 x 21 cm | 364 hlm.
Harga: Rp62.400

Tanah Jawa pada paruh pertama abad ke-18 ibarat belanga tempat pertumpahan darah. Pertikaian antar-bangsawan di Kerajaan Mataram Islam tak ayal berdampak buruk pada kehidupan rakyat jelata yang tak punya kuasa. Pembegalan, pembunuhan, dan perang antar-kelompok adalah hal lumrah.

Di tengah kekacauan, muncul seorang kesatria yang terusir dari istana. Raden Mas Said namanya. Sedari kecil ia hidup terlunta-lunta karena ayahnya, Pangeran Mangkunegara Kartasura, dibuang Kompeni Belanda ke Sri Lanka atas intrik yang melibatkan Pakubuwana II, adiknya sendiri. Tetapi nasib buruk yang ia alami justru menempa jiwanya. Ia mempersiapkan diri untuk membersihkan nama sang ayah dan membebaskan rakyatnya dari belenggu penjajahan. Takdir mempertemukan dirinya dengan seorang empu misterius di gua Gunung Kidul yang mewariskan Aji Brajamusti kepadanya. Dengan kesaktiannya ia menaklukkan para pendekar pilih-tanding untuk bergabung ke dalam barisan pemberontakannya. Karena kehadirannya selalu menebarkan hawa kematian, Raden Mas Said lantas dikenal dengan julukan Sambernyawa! Berlatar peristiwa pemberontakan orang-orang Jawa dan Tionghoa pimpinan Sunan Kuning, yang berakibat pada jebolnya Keraton Kartasura, novel ini merekam sejarah kehidupan raja Jawa yang paling gigih melawan Kompeni Belanda dan kesewenang-wenangan penguasa Mataram.

Novel ini pernah terbit dengan judul “Samber Njawa” pada tahun 1960-an. Melalui perkenan keluarga pengarang, Almarhum Raden Mas Ngabehi Sri Hadidjojo, yang merupakan keturunan Pangeran Sambernyawa (KGPAA Mangkunegara I), kami menerbitkannya kembali.
(Kd)

